

Rapat Dewan Gubernur BI

Agustus 2024

Ringkasan

- BI perlu mempertahankan BI Rate di level 6,25% bulan ini.
- Inflasi umum terus melambat menjadi 2,13% (y.o.y) pada Juli 2024 dari 2,51% (y.o.y) pada Juni 2024.
- Kemungkinan The Fed memangkas suku bunganya yang mencapai level tertinggi sejak pertengahan 2020, sehingga arus modal masuk ke berbagai negara berkembang dan Rupiah telah terapresiasi sebesar 3,21% (m.t.m.) dalam 30 hari terakhir.
- Cadangan devisa Indonesia meningkat sebesar USD5,2 miliar, kenaikan bulanan tertinggi sejak Desember 2023.

Kelompok Kajian Kebijakan Makroekonomi, Keuangan, dan Ekonomi Politik

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen.fr@ui.ac.id

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-febui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina.alifia@ui.ac.id

Difa Fitriani

difa.fitriani@ui.ac.id

Inflasi umum melambat menjadi 2,13% (y.o.y) pada Juli 2024, turun dari 2,51% pada Juni 2024, didorong oleh penurunan harga pangan pascapanen dan permintaan yang lebih rendah setelah Idul Adha. Inflasi inti naik tipis menjadi 1,95% (y.o.y) pada Juli 2024, didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan, kopi, dan pendidikan. Sementara itu, Rupiah terapresiasi sebesar 3,80% menjadi Rp15.675/USD antara 30 Juli dan 14 Agustus, didukung oleh arus modal masuk di tengah ekspektasi penurunan suku bunga The Fed. Cadangan devisa mencapai USD145,4 miliar di bulan Juli 2024, meningkat USD5,2 miliar dari USD140,2 miliar di bulan sebelumnya. Meskipun inflasi menurun, penurunan suku bunga yang terlalu cepat dapat meningkatkan volatilitas Rupiah dan berpotensi melemahkan Rupiah karena dapat memicu arus modal keluar. Untuk menjaga perbedaan suku bunga dan menstabilkan mata uang, Bank Indonesia perlu menyelaraskan momentum penurunan suku bunga dengan pelonggaran moneter the Fed. Oleh karena itu, BI perlu menahan suku bunga acuannya di 6,25% rapat dewan gubernur bulan Agustus ini.

Perlambatan Inflasi Terus Berlanjut

Pada Juli 2024, inflasi umum melambat menjadi 2,13% (y.o.y), turun dari 2,51% (y.o.y) pada Juni 2024, menandai tingkat terendah sejak Februari 2022 namun tetap berada dalam kisaran target BI sebesar 1,50% hingga 3,50%. Penurunan inflasi umum utamanya disebabkan oleh turunnya harga komoditas pangan setelah musim panen. Inflasi untuk komponen makanan, minuman, dan tembakau menurun menjadi 3,66% (y.o.y) pada Juli 2024 dari 4,95% (y.o.y) pada Juni 2024, mencapai level terendah dalam sebelas bulan terakhir. Inflasi juga menurun pada kelompok pengeluaran lainnya, seperti transportasi (1,22% (y.o.y) pada Juli 2024 vs. 1,61% (y.o.y) pada Juni 2024), kesehatan (1,77% (y.o.y) pada Juli 2024 vs. 1,89% (y.o.y) pada Juni 2024), dan pakaian serta alas kaki (0,99% (y.o.y) pada Juli 2024 vs. 1,09% (y.o.y) pada Juni 2024). Penurunan ini didorong oleh mobilitas yang lebih rendah pasca Idul Adha dan tidak adanya akhir pekan panjang di Juli 2024. Sebaliknya, kelompok perawatan pribadi dan layanan lainnya mengalami peningkatan pada Juli 2024, yakni menjadi 5,59% (y.o.y) dari 5,24% (y.o.y) pada Juni. Tingkat inflasi di kelompok perawatan pribadi dan layanan lainnya telah meningkat sejak awal tahun, kemungkinan didorong oleh kenaikan harga emas.

Secara bulanan, inflasi umum mencatat deflasi ketiga kalinya secara berturut-turut pada 2024 dengan tingkat yang lebih dalam sebesar 0,18% (m.t.m) pada Juli 2024 dibandingkan dengan 0,08% (m.t.m) pada Juni 2024. Serupa dengan angka tahunan, faktor utama deflasi bulan Juli adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau,

Angka-angka Penting

BI Rate (Jul '24)

6,25%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)

5,05%

Inflasi (y.o.y, Jul '24)

2,13%

Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)

1,95%

Inflasi (m.t.m, Jul '24)

-0,18%

Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)

0,18%

Cadangan Devisa (Jul '24)

USD145.4 miliar

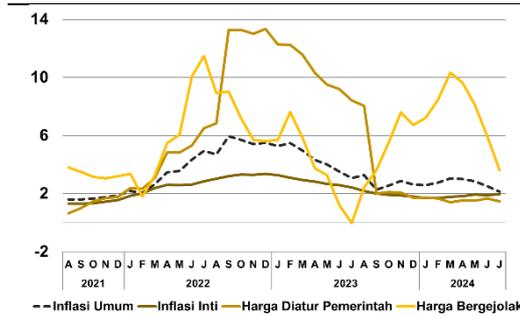
Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

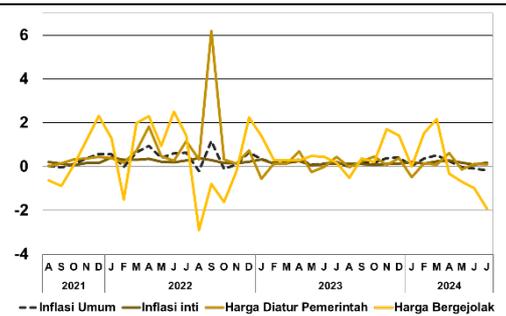
yang menunjukkan deflasi sebesar 0,97% (m.t.m), berkontribusi sebesar 0,28 poin persentase terhadap keseluruhan deflasi di bulan Juli.

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Berdasarkan komponennya, komponen harga bergejolak menjadi pendorong utama inflasi pada bulan Juli 2024. Komponen ini mencatat inflasi tahunan sebesar 3,63% (y.o.y) pada Juli 2024, turun dari 5,96% (y.o.y) pada Juni 2024, menandai level terendah sejak Oktober 2023. Secara bulanan, komponen harga bergejolak mencatatkan deflasi keempat tahun ini, mencapai 1,92% (m.t.m) pada Juli 2024 dari 0,98% (m.t.m) pada Juni 2024. Penurunan inflasi tahunan dan deflasi bulanan yang lebih dalam dipicu oleh penurunan harga bawang merah, cabai merah, dan tomat. Penurunan harga ini disebabkan oleh peningkatan pasokan seiring berlangsungnya musim panen. Sementara itu, komponen harga yang diatur pemerintah mencatat inflasi tahunan sebesar 1,47% (y.o.y) pada Juli 2024, sedikit menurun dari 1,68% (y.o.y) pada Juni 2024. Secara bulanan, komponen ini mencatatkan inflasi sebesar 0,11% (m.t.m) pada Juli 2024, relatif stagnan dibandingkan dengan tingkat inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,12% (m.t.m). Kontributor utama kenaikan harga yang diatur pemerintah adalah sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret kretek tangan (SKT), karena produsen meneruskan beban cukai yang lebih tinggi pada produk tembakau kepada konsumen.

Inflasi inti pada Juli 2024 sedikit meningkat menjadi 1,95% (y.o.y) dari 1,90% (y.o.y) pada Juni 2024. Secara bulanan, inflasi inti dilaporkan sebesar 0,18% (m.t.m) pada Juli 2024, naik dari 0,10% (m.t.m) pada Juni 2024. Kontributor utama inflasi inti pada bulan Juli adalah emas perhiasan, kopi bubuk, dan biaya pendidikan. Harga komoditas emas global terus meningkat akibat permintaan yang tinggi untuk aset aman atau *safe haven* di tengah ekspektasi pemangkasan suku bunga oleh the Fed, ketidakpastian geopolitik, dan pembelian emas oleh sebagian besar bank sentral. Harga kopi bubuk meningkat akibat penurunan produksi kopi global. Selain itu, biaya pendidikan, termasuk biaya pendaftaran dan uang sekolah untuk sekolah dasar dan menengah, berkontribusi pada inflasi inti di bulan Juli karena bulan Juli bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran baru, yang biasanya menjadi pendorong inflasi musiman. Meskipun demikian, inflasi inti tetap terkendali karena ekspektasi inflasi

Angka-angka Penting

BI Rate (Jul '24)

6,25%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)

5,05%

Inflasi (y.o.y, Jul '24)

2,13%

Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)

1,95%

Inflasi (m.t.m, Jul '24)

-0,18%

Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)

0,18%

Cadangan Devisa (Jul '24)

USD145.4 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

yang stabil selama liburan sekolah dan tahun ajaran baru. Ke depan, tekanan inflasi pada Agustus 2024 diperkirakan bersumber dari kenaikan harga beras dan *imported inflation*, yang didorong oleh pelemahan Rupiah yang terus berlanjut pada awal Agustus. Sejak saat itu, Rupiah mulai menguat, yang dapat meringankan tekanan inflasi. BPS memproyeksikan penurunan produksi beras sebesar 40-50% dari Juni hingga Oktober 2024 dibandingkan dengan periode panen April-Mei 2024, mengantisipasi dampak musim La Niña yang akan datang.

Pertumbuhan Ekonomi Melambat, Surplus Perdagangan Menyusut

Sejalan dengan ekspektasi pasar, pertumbuhan ekonomi pada Triwulan-II 2024 melambat menjadi 5,05% (y.o.y), turun dari 5,11% (y.o.y) pada Triwulan-I 2024. Moderasi ini sebagian besar disebabkan oleh tidak adanya dorongan musiman dari kegiatan Ramadan dan pemilu yang telah mendorong pertumbuhan pada kuartal pertama. Di sisi pengeluaran, pertumbuhan pada Triwulan-II 2024 terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Konsumsi rumah tangga meningkat menjadi 4,93% (y.o.y), sedikit di atas 4,91% (y.o.y) pada Triwulan-I 2024, didukung oleh pengeluaran Idul Fitri, gaji pegawai negeri sipil yang lebih tinggi, dan kenaikan tunjangan kinerja. Selain itu, bantuan langsung tunai dari pemerintah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Mitigasi Risiko Pangan, membantu menopang daya beli. Pertumbuhan belanja pemerintah turun drastis menjadi 1,42% (y.o.y) pada Triwulan-II 2024 setelah tumbuh 19,90% (y.o.y) pada triwulan sebelumnya. Perlambatan ini disebabkan oleh efek *high-base*; pada Triwulan-II 2023, pengeluaran pemerintah melonjak karena tunjangan hari raya dan gaji ke-13 telah dicairkan, sementara pada tahun 2024, keduanya dibayarkan pada Triwulan-I. Investasi juga menguat, tumbuh 4,43% (y.o.y), meningkat dari 3,79% (y.o.y) pada Triwulan-I 2024 didorong oleh peningkatan 5,31% (y.o.y) pada investasi bangunan dan konstruksi, terutama karena penyelesaian proyek-proyek strategis nasional, termasuk ibu kota baru. Ekspor melonjak sebesar 8,28% (y.o.y) pada Triwulan-II 2024, meningkat tajam dari 1,37% pada Triwulan-I 2024, didorong oleh harga komoditas global yang lebih tinggi yang mendorong komoditas ekspor utama Indonesia. Impor juga mengalami *rebound* yang kuat, meningkat sebesar 8,57% (y.o.y) pada Triwulan-II 2024 dari 1,94% pada Triwulan-I 2024, mencerminkan penguatan permintaan domestik.

Pada Juli 2024, neraca perdagangan mencatat surplus ke-51 secara berturut-turut sebesar USD0,47 miliar, meskipun ini merupakan surplus terkecil sejak Juni 2023. Nilai neraca perdagangan menunjukkan penurunan 63,44% (y.o.y) dari tahun sebelumnya atau 80,29% (m.t.m) dibandingkan dengan Juni 2024. Kontraksi tajam didorong oleh pertumbuhan impor yang lebih cepat dibandingkan ekspor. Ekspor pada Juli 2024 meningkat 6,46% (y.o.y) menjadi USD22,21 miliar, menunjukkan pertumbuhan positif sejak April 2024. Ekspor migas meningkat 15,99% (y.o.y),

Angka-angka Penting

BI Rate (Jul '24)

6,25%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)

5,05%

Inflasi (y.o.y, Jul '24)

2,13%

Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)

1,95%

Inflasi (m.t.m, Jul '24)

-0,18%

Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)

0,18%

Cadangan Devisa (Jul '24)

USD145.4 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

sedangkan ekspor nonmigas meningkat 5,87% (y.o.y) pada Juli 2024. Kenaikan ekspor minyak dan gas didukung oleh volume yang lebih tinggi, meskipun terjadi penurunan harga minyak (minyak mentah Brent turun 3,70% (y.o.y) dan minyak mentah WTI turun 1,73% (y.o.y)). Di antara ekspor nonmigas, pertumbuhan terkuat terlihat pada logam mulia, yang melonjak 108,46% (y.o.y) menjadi USD788,9 juta, diikuti oleh bijih, terak, dan abu, yang meningkat 100,26% (y.o.y) menjadi USD708,6 juta. Lonjakan ekspor logam mulia didorong oleh kenaikan harga emas sebesar hampir 30% (y.o.y) yang didorong oleh meningkatnya permintaan untuk aset-aset *safe haven* di tengah meningkatnya ketegangan antara Iran dan Israel. Sementara itu, pertumbuhan ekspor bijih, terak, dan abu didorong oleh pelonggaran pembatasan ekspor konsentrat tembaga oleh pemerintah untuk beberapa perusahaan pertambangan.

Dari sisi impor, impor pada Juli 2024 meningkat 11,07% (y.o.y) menjadi USD21,74 miliar, melanjutkan tren kenaikan sejak Juni 2024. Pertumbuhan impor didorong oleh migas yang naik 13,59% (y.o.y), dan non-migas yang meningkat 10,60% (y.o.y). Di antara impor nonmigas, pertumbuhan tahunan yang paling signifikan terjadi bahan bakar mineral yang melonjak 71,52% (y.o.y) menjadi USD555,6 juta, diikuti oleh logam mulia, yang tumbuh 63,36% (y.o.y) menjadi USD420,9 juta. Berdasarkan jenis barang, peningkatan impor pada Juli 2024 terutama disebabkan oleh peningkatan impor bahan baku sebesar 15,17% (y.o.y), mencapai USD16,03 miliar, dan peningkatan impor barang modal sebesar 2,04% (y.o.y), mencapai USD3,64 miliar. Faktor utama di balik peningkatan nilai impor adalah depresiasi Rupiah, yang melemah menjadi Rp16.295 per USD pada Juli 2024. Penurunan nilai mata uang ini membuat barang-barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang lokal, sehingga berkontribusi pada angka impor dalam mata uang dolar yang lebih tinggi. Meskipun peningkatan impor bahan baku dapat menunjukkan permintaan yang kuat untuk input produksi, hal ini mungkin tidak terjadi pada Juli 2024. PMI Manufaktur turun menjadi 49,3 di bulan yang sama, menandai kontraksi pertama pada aktivitas pabrik sejak Agustus 2021. Kontraksi ini menunjukkan bahwa permintaan manufaktur mungkin lebih lemah dari yang ditunjukkan oleh data impor.

Hampir Pasti Penurunan Suku Bunga The Fed

Tingkat inflasi AS turun ke 2,9% (y.o.y) di Juli 2024 dari 3,0% (y.o.y) di Juni 2024. Perkembangan terkini inflasi di AS relatif mengejutkan ekspektasi pasar yang menduga inflasi akan stabil di kisaran 3% dan menandai pertama kalinya inflasi umum di AS turun di bawah 3% sejak Maret 2021. Di sisi lain, tingkat pengangguran AS meningkat dari 4,1% ke 4,3% dalam periode yang sama. Namun, perkembangan terkini menunjukkan bahwa jumlah klaim untuk tunjangan pengangguran menurun sebesar 7.000 ke 227.000 pada akhir minggu pertama Agustus. Penurunan ini terjadi selama dua minggu berturut-turut dan mampu mengkompensasi kenaikan jumlah

Angka-angka Penting

BI Rate (Jul '24)

6,25%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)

5,05%

Inflasi (y.o.y, Jul '24)

2,13%

Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)

1,95%

Inflasi (m.t.m, Jul '24)

-0,18%

Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)

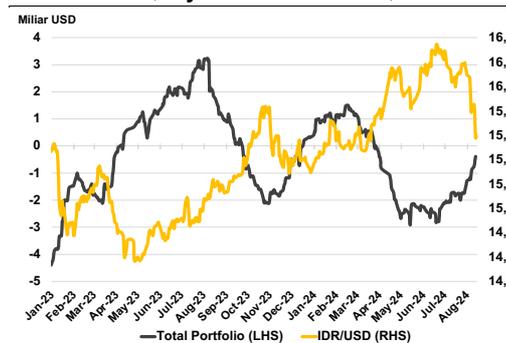
0,18%

Cadangan Devisa (Jul '24)

USD145.4 miliar

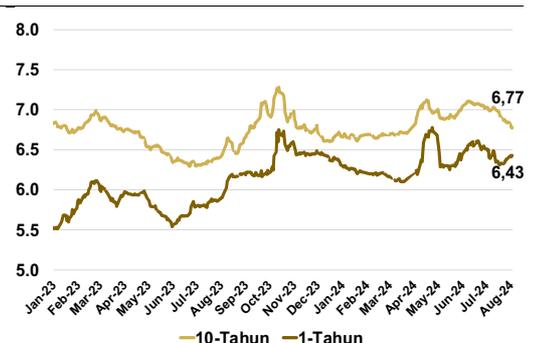
pengangguran di akhir Juli, mengindikasikan tren menurunnya tekanan di pasar tenaga kerja masih berlanjut. Setelah AS tidak merubah tingkat suku bunga acuannya pada rapat FOMC di Juli lalu, kondisi terkini terkait inflasi dan pasar tenaga kerja di AS mendorong naiknya ekspektasi bahwa akan terjadi penurunan suku bunga acuan di rapat FOMC September mendatang. Berdasarkan data CME FedWatch Tool, sebuah indikator yang mengukur ekspektasi pasar terhadap tingkat Fed Funds Rate (FFR), probabilitas the Fed untuk menahan suku bunganya dalam FOMC mendatang sudah menyentuh 0% sejak 24 Juli lalu. Per 16 Agustus, ekspektasi pasar mengindikasikan adanya 75% probabilitas pemotongan suku bunga sebesar 25 bps dan 25% probabilitas pemotongan suku bunga sebesar 50 bps oleh the Fed di rapat FOMC berikutnya. Lebih lanjut, meredanya tekanan inflasi juga memberikan momentum terhadap the Fed untuk melakukan pelonggaran kebijakan moneter di tengah turunnya tekanan pasar tenaga kerja. Pemotongan suku bunga kebijakan pada waktu yang tepat menjadi sangat penting untuk menghindari potensi *behind-the-curve* dan memunculkan risiko perlambatan di sektor riil.

Grafik 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Januari 2023)



Sumber: CEIC

Grafik 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% p.a.)



Sumber: CEIC

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Dalam 30 hari terakhir, Rupiah sempat mencapai titik terendahnya yaitu IDR16.295/USD pada akhir bulan lalu. Hal ini didorong oleh arus modal keluar yang dipicu sentimen *wait-and-see* oleh investor menjelang rapat FOMC Juli lalu, ekspektasi adanya potensi kenaikan suku bunga acuan oleh Bank of Japan, dan meningkatnya tensi politik di AS. Beruntungnya, tren ini sudah mulai berbalik dan Indonesia menikmati arus modal masuk akibat meningkatnya ekspektasi bahwa the Fed akan segera memangkas suku bunga acuannya. Antara 30 Juli hingga 14 Agustus, arus modal yang masuk ke Indonesia mencapai USD1,15 miliar dan menguatkan Rupiah sebesar 3,8% ke level IDR15.675/USD. Arus modal asing yang masuk ke pasar keuangan domestik juga memicu turunnya imbal hasil surat utang pemerintah. Imbal hasil surat utang pemerintah tenor 10-tahun turun dari 7,03% di 24 Juli ke 6,77% di 16 Agustus. Walaupun dengan besaran yang lebih kecil, imbal hasil surat utang pemerintah tenor 1-tahun juga turun ke 6,43% dari 6,49% pada

Angka-angka Penting

- BI Rate (Jul '24)
6,25%
- Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)
5,05%
- Inflasi (y.o.y, Jul '24)
2,13%
- Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)
1,95%
- Inflasi (m.t.m, Jul '24)
-0,18%
- Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)
0,18%
- Cadangan Devisa (Jul '24)
USD145.4 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini

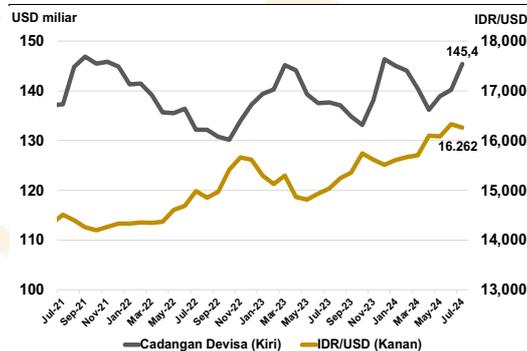


atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

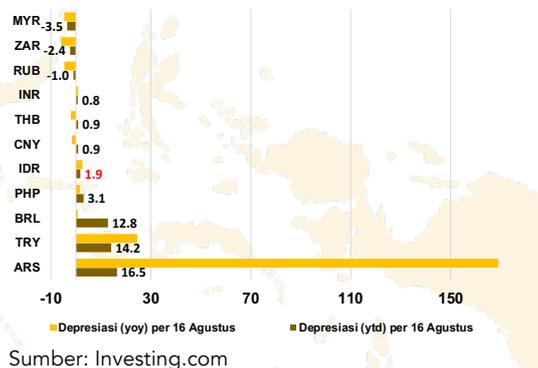
periode yang sama. Penurunan yang lebih drastis pada imbal hasil surat utang pemerintah jangka panjang mengindikasikan tingkat keyakinan investor asing yang lebih tinggi terhadap prospek jangka panjang perekonomian Indonesia ketimbang prospek jangka pendeknya. Perbedaan relatif dalam tingkat keyakinan investor terhadap kondisi perekonomian Indonesia kemungkinan dipicu oleh ketidakpastian perekonomian jangka pendek yang sedang terjadi di tengah masa transisi pemerintahan.

Dengan probabilitas the Fed memotong suku bunga acuan mencapai titik tertingginya sejak pertengahan 2020, arus modal internasional cenderung mengalir ke negara berkembang dan memicu turunnya USD Dollar Index (DXY) ke 102,4, menyentuh titik terendahnya sejak Januari 2024. Imbasnya, Rupiah menguat sebesar 3,21% (m.t.m) dalam sebulan terakhir. Serupa, mata uang Malaysia, Afrika Selatan, Thailand, Tiongkok, dan Filipina juga menguat terhadap USD dalam 30 hari belakangan. Secara *year-to-date*, Rupiah cenderung memiliki performa yang lebih baik ketimbang mata uang beberapa negara berkembang, seperti Lira Brasil dan Peso Filipina. Rupiah terhitung mencatatkan depresiasi sebesar 1,85% (y.t.d) sejak awal tahun 2024. Lebih lanjut, Indonesia mengalami kenaikan Cadangan devisa tertinggi sejak Desember 2023. Di Juli 2024, cadangan devisa tercatat sebesar USD145,4 miliar, meningkat USD5,2 miliar dari USD140,2 miliar di bulan sebelumnya. Kenaikan cadangan devisa ini dipicu oleh penerbitan sukuk global pemerintah dan naiknya penerimaan pajak dan jasa. Jumlah cadangan devisa Indonesia saat ini setara dengan 6,5 bulan nilai impor atau 6,3 bulan nilai impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional sebesar tiga bulan impor.

Grafik 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Grafik 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (16 Agustus 2024)



Indonesia saat ini berada di posisi yang cukup baik dari aspek nilai tukar. Masuknya arus modal asing dalam beberapa minggu belakangan memicu apresiasi Rupiah dan mengurangi tekanan eksternal. Di sisi lain, inflasi domestik mencapai titik

Angka-angka Penting

BI Rate (Jul '24)

6,25%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q2 '24)

5,05%

Inflasi (y.o.y, Jul '24)

2,13%

Inflasi inti (y.o.y, Jul '24)

1,95%

Inflasi (m.t.m, Jul '24)

-0,18%

Inflasi inti (m.t.m, Jul '24)

0,18%

Cadangan Devisa (Jul '24)

USD145.4 miliar

terendahnya dalam 30 bulan terakhir dan secara bulanan mencatatkan deflasi selama tiga bulan berturut-turut, mengindikasikan adanya potensi penurunan daya beli masyarakat. Perkembangan tingkat inflasi juga memberi sinyal bahwa adanya potensi kebutuhan untuk penurunan suku bunga untuk memacu tumbuhnya permintaan agregat. Namun, pemotongan suku bunga acuan yang terlalu dini berisiko mendorong arus modal keluar sehingga meningkatkan volatilitas dan memicu depresiasi Rupiah. Oleh sebab itu, pemotongan suku bunga acuan oleh BI nampaknya perlu sejalan dengan momentum pemotongan suku bunga the Fed untuk menjaga perbedaan tingkat suku bunga. Sehingga, BI perlu menahan suku bunga acuannya di 6,25% pada rapat dewan gubernur BI Agustus ini.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

8 DECENT WORK AND
ECONOMIC GROWTH

